



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP AL ISLAM KLATEN PADA MATA PELAJARAN IPS

Riesti Widiawati, Asep Ginanjar✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2024

Direvisi: Mei 2024

Diterima: Mei 2024

Keywords:

Factor; Interest in Learning; Social Studies Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten pada mata pelajaran IPS. 2) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 14 orang siswa dan guru mata pelajaran IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten adalah faktor internal, 1) kurangnya motivasi yang dimiliki siswa kelas VIII dalam belajar, 2) Sikap siswa yang kurang peduli terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, 3) kesehatan jasmani berupa kelelahan dan sakit membuat siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran IPS. Sedangkan faktor eksternal yakni meliputi 1) lingkungan sekolah, strategi mengajar guru, relasi guru dengan siswa, dan fasilitas sekolah, 2) faktor teman sebaya berupa aktivitas yang dilakukan siswa selama kegiatan belajar berlangsung, 3) faktor perhatian dari orang tua yang meliputi relasi orang tua dengan anak, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga.

Abstract

This research aims to 1) determine the learning interest of class VIII students at SMP Al Islam Klaten in social studies subjects. 2) describe what factors influence the learning interest of class VIII students at SMP Al Islam in social studies subjects. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The subjects in this research were all 14 class VIII students and social studies teachers. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. The results of the research show that class VIII students' interest in learning at SMP Al Islam Klaten in social studies subjects is still relatively low. The factors that influence class VIII students' interest in learning at SMP Al Islam Klaten are internal factors, 1) the lack of motivation that class VIII students have in studying, 2) the attitude of students who care less about teachers and the subjects taught by teachers, 3) physical health in the form of fatigue and illness makes students less interested in social studies subjects. Meanwhile, external factors include 1) the school environment, teacher teaching strategies, teacher and student relations, and school facilities, 2) peer factors in the form of activities carried out by students during learning activities, 3) attention factors from parents which include parent relations with children, home atmosphere, and family economic conditions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap individu yang tidak dapat ditinggalkan. Melalui pendidikan ini nantinya dapat menciptakan manusia yang berpotensi cerdas, kreatif, terampil, berakhlak mulia, cakap, mandiri, berilmu dan memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik lagi. Pendidikan dalam konteks ini adalah proses belajar mengajar secara formal di lembaga pendidikan khususnya sekolah. Belajar menurut Hamalik, 2015 (dalam Sarfina, 2021) merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Kegiatan belajar merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, sebab melalui belajar seseorang dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup yang dapat merubah nasib seseorang dari cita-cita yang diinginkannya. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas membutuhkan integrasi semua komponen pendidikan yang saling berkaitan yang meliputi pendidik, siswa, kurikulum, dan infrastruktur. Di antara komponen-komponen tersebut pendidik merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam hal ini guru diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan sebagai komponen utama kegiatan pembelajaran. Guru juga merupakan landasan utama keberhasilan dalam dunia pendidikan. Seperti dalam peribahasa Jawa guru berarti “digugu lan ditiru” (orang yang diikuti dan di contoh). Sehingga kompetensi yang dituntut dari guru adalah memiliki kebiasaan dan kemampuan ilmiah dalam merancang, mengimplementasikan, menemukan kekuatan dan kelemahan dalam kegiatan pengembangan pembelajaran serta dapat memanfaatkan kegiatan untuk perbaikan berikutnya. Dimana hal ini berkaitan dengan gaya mengajar seorang guru selama proses belajar mengajar berlangsung yang menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut.

Gaya mengajar seorang guru yang dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, akan mempengaruhi perhatian siswanya dan membentuk karakteristik serta kepribadian guru itu sendiri. Dalam banyak kasus, guru yang menciptakan pembelajaran interaktif, dimana melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga peran guru dan siswa sama-sama dominan, hal ini akan menimbulkan motivasi siswa dalam belajar yang memunculkan sikap siswa yang bergairah, inisiatif,

responsif, kesegeraan, konsentrasi, ketelitian, ketekunan dan kerja keras dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut (Danar et al., 2018). Munculnya sikap siswa tersebut dalam kegiatan belajar ini sangat erat kaitannya dengan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sebab minat belajar yang tumbuh dalam benak siswa memudahkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, membuat mereka tertarik pada pelajaran, memperhatikan guru dan siswa aktif dalam setiap pelajaran, oleh karena itu siswa akan terpacu untuk selalu mendapat nilai yang lebih baik.

Minat belajar dalam proses pembelajaran IPS sangat penting disekolah dan berperan sebagai *Motivating Force* yakni sebagai kekuatan siswa dalam belajar (Nurazizah, 2010:4). Artinya, minat mempengaruhi hasil belajar siswa dan minat mendorong atau membangkitkan seseorang yang menimbulkan keterkaitan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan orang tersebut merasakan bahwa kegiatan tersebut menguntungkan, menyenangkan, dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Apabila minat yang dimiliki siswa terhadap guru studi IPS tinggi, maka akan terlihat sikap siswa tersebut melalui respon antusias dalam belajar dan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapainya. Oleh sebab itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya sebagai pendorong dan penguat minat yang sudah dimiliki seseorang. Kemudian Minat juga perlu ada sebelum kegiatan atau proses belajar dan mengajar berlangsung (Trygu, 2021:41). Trygu juga menjelaskan bahwa apabila pada mulanya siswa tidak memiliki minat, maka saat proses belajar mengajar terjadi siswa akan asal-asalan, mengganggu teman lainnya, membuat kegaduhan di dalam kelas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran IPS Desti Ratnasari, S.Pd. yang menjelaskan bahwa permasalahan yang ditemukan di kelas VIII SMP Al Islam yaitu siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS, hal ini ditunjukkan pada sikap dan perhatian siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Dimana masih banyak siswa yang kurang mendengarkan penjelasan guru ketika di kelas, mengganggu siswa lainnya, mengantuk hingga tertidur di kelas, bercerita dengan teman sebangkunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan terkadang lupa membawa buku pelajaran”. Kurangnya minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS juga disebabkan karena tidak adanya pengembangan metode dalam mengajar atau pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Akibatnya membuat para siswa cepat bosan dan menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan. Hal itu, tentunya berpengaruh pada menurunnya minat siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada

menurunnya hasil belajar siswa. Sehingga, guru belum mengetahui sepenuhnya faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa Kelas VIII SMP Al Islam.

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Apriani Safitri dan Nurmayanti (Safitri & Nurmayanti, 2018) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar pada masyarakat Bajo Kampoh Bunga Kecamatan Wawolesea Kabupaten Konawe Utara terdiri dari faktor kondisi orang tua yang kurang mampu (faktor ekonomi), fasilitas atau sarana pembelajaran yang tidak lengkap, lingkungan, lingkungan masyarakat, kesadaran akan kebutuhan belajar anak sangat kurang, kurangnya dukungan dan perhatian orang tua, figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan anak dari cepatnya mereka dalam memperoleh pekerjaan dan menghasilkan uang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sandiar et al., 2019) dengan judul “Peran Fasilitas Belajar Terhadap Minat Belajar Serta Pengaruhnya pada Siswa SMA.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor jawaban dari variabel fasilitas belajar (X), maka akan terjadi kenaikan sebesar 0,75 pada variabel minat belajar (Y). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar (X) terhadap minat belajar (Y). Dalam perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa fasilitas belajar memberikan kontribusi 58,8% terhadap minat belajar peserta didik di SMA N 1 Gunung Putri Bogor Jawa Barat. Sehingga hipotesis yang diperoleh membuktikan bahwa hipotesis menerima H_a dan menolak H_o . Hasil tersebut membuktikan bahwa fasilitas belajar mempengaruhi minat belajar siswa.

Kajian-kajian diatas, yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, memberikan gambaran mengenai minat belajar siswa. Dengan demikian, peneliti memiliki fokus dan tujuan untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Peneliti mencantumkan empat permasalahan yang akan dibahas yaitu pertama bagaimana minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten pada mata pelajaran IPS, kedua, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten pada mata pelajaran IPS.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggali informasi secara mendalam melalui kontak langsung dengan

partisipan atau subjek pemilik informasi melalui wawancara. Data hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk deskripsi yang dapat berupa ucapan individu, kata-kata yang tertulis, atau bisa juga perilakunya secara keseluruhan (Muhith et al., 2020:39). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia seperti aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Nana & Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan interpretasi data dengan menggali persepsi, pendapat, pengalaman, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diamati. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana minat belajar siswa kelas VIII SMP Al Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII SMP Al Islam pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian ini nantinya akan menggali informasi mengenai faktor internal (motivasi dan sikap siswa) serta faktor eksternal (faktor sekolah, keluarga, dan teman pergaulan) yang kemudian di deskripsikan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan. Sehingga harapannya dalam penelitian ini dapat menjadi data terhadap perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya terkait minat belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari bulan Agustus 2023 sampai dengan Oktober 2023. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Islam Klaten yang berada di Dukuh Tempursari, Kelurahan Tempursari Kec. Klaten, Kab. Klaten Prov. Jawa Tengah pada tahun ajaran 2022/2023. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi yang dipilih belum pernah di teliti oleh peneliti lainnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data valid yaitu dengan menggunakan cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memverifikasi data atau informasi dengan cara memeriksa atau membandingkan data dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Fiantika et al., 2022:14). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan Triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pada teknik analisis

data Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018:83) dalam penelitian kualitatif terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al Islam Klaten merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang terletak di Desa Tempursari, Kecamatan Klaten, Kabupaten Klaten. Secara umum SMP Al Islam Klaten berada di kawasan lingkungan rumah-rumah warga yang padat penduduk dan memiliki lokasi yang strategis yakni di dekat jalan raya Klaten-Karanganom. Karena berada di kawasan yang ramai penduduk dan aktivitas yang padat, membuat situasi di SMP Al Islam Klaten menjadi kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan letak sekolah yang berhimpit dengan TK dan dikelilingi padatnya rumah warga membuat kondisi lingkungan di SMP Al Islam Klaten menjadi kurang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Namun di SMP Al Islam Klaten memiliki lingkungan yang bersih, asri dengan adanya beberapa tanaman di sekitar kelas dan beberapa pohon, sehingga membuat sekolah menjadi sejuk, nyaman, dan tidak terlalu panas. Selain kondisi lingkungan sekolah, kondisi guru di sekolah memainkan peran kunci dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Kondisi yang baik bagi guru dapat memberikan dampak positif pada minat, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa. Kondisi guru yang baik merupakan faktor penunjang utama keberhasilan kegiatan pembelajaran. Adanya guru yang berkualitas, termotivasi, dan kompeten, serta lingkungan yang mendukung pengajaran yang efektif, siswa memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Begitupun dengan kondisi siswa, yang dapat menjadi faktor dan situasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Kondisi siswa sebagai penunjang kegiatan pembelajaran mengacu pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Guru dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kondisi siswa yang positif. Dengan memahami dan mendukung berbagai kebutuhan siswa, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi setiap individu. Berdasarkan penelitian, secara keseluruhan jumlah siswa SMP Al Islam Klaten terdiri dari 32 siswa dari kelas VII hingga kelas IX. Pada tiap tingkatan kelas terdapat 1 kelas. Adapun siswa laki-laki mendominasi di SMP Al Islam Klaten dibandingkan dengan siswa perempuan, dimana jumlah keseluruhan siswa laki-laki sebanyak 12 siswa dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 20 siswa. Kondisi siswa yang ada di SMP Al Islam Klaten ini bervariasi. Terdapat siswa yang pintar secara akademik dan non akademik, serta terdapat siswa

yang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan sosial baik dengan teman sebaya, guru, maupun warga sekolah lainnya. Selain itu, terdapat siswa yang pendiam dan aktif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan diperoleh data-data terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten pada mata pelajaran IPS. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut:

Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Minat belajar merupakan kecenderungan atau hasrat individu untuk belajar, menjelajahi, dan mendalami suatu bidang pengetahuan atau kegiatan. Minat belajar sebagai faktor penting yang mempengaruhi motivasi, partisipasi, dan pencapaian dalam pendidikan. Minat juga sebagai salah satu aspek psikis yang dapat mendorong siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Minat belajar dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting, sebab siswa yang memiliki minat belajar yang kuat cenderung lebih berprestasi dan sering terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga minat harus ada pada tiap siswa, karena hal tersebut menjadi modal dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal di kelas VIII, peneliti menemukan bahwa minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Dimana minat belajar siswa dapat dilihat dari indikator minat belajar yang meliputi perasaan senang, perhatian siswa, ketertarikan, dan keterlibatan siswa IPS (Lestari, 2017:93-94). Adapun hasil observasi dan wawancara tentang minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS yang dilihat dari indikator minat belajar:

Perasaan Senang

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung pada tanggal 29 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB terlihat hanya ada empat orang siswa yang tertib selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung, seperti pakaian dalam keadaan rapi dari pagi hingga siang. Selain itu, siswa tidak dalam keadaan kondusif. Pada awal pembelajaran siswa susah untuk diatur ketika diminta guru untuk diam dan duduk di tempatnya masing-masing. Guru harus mengulangi hingga sampai tiga kali baru siswa mau mengkondisikan diri. Ketika akan diminta guru menyanyikan lagu P5 sebagai penyemangat belajar, banyak siswa yang duduk dengan sikap tidak sempurna dan melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, temuan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, mayoritas siswa kurang merasa senang ketika pelajaran IPS berlangsung. Namun ada juga beberapa siswa yang senang dengan mata pelajaran IPS dengan materi tertentu saja, tidak semuanya materi IPS disenangi oleh siswa kelas VIII. Salah satu materi yang paling banyak disukai oleh siswa adalah materi geografi yang berkaitan dengan gambar-gambar seperti

menggambarkan peta, melihat atlas maupun globe. Sedangkan mata pelajaran yang paling disukai oleh siswa kelas VIII adalah mata pelajaran matematika, ketika ditanyai mayoritas menyampaikan bahwa mata pelajaran matematika itu asyik dan para siswa lebih menyukai mata pelajaran hitung-hitungan daripada materi IPS. Para siswa menganggap IPS itu banyak hafalan, banyak tulisan, dan banyak yang harus dipelajari mulai dari materi sejarah, sosiologi, hingga geografi. Sebab, selama observasi peneliti melihat metode yang digunakan guru lebih dominan ceramah dengan membacakan buku LKS. Pada waktu itu guru sedang membahas materi Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan guru mengemas pembelajaran dengan bercerita serta meminta murid untuk menyimak bacaan. Selain itu, data hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS menyampaikan tidak semua siswa menyukai mata pelajaran IPS, jadi ketika pelajaran IPS berlangsung respon siswa bervariasi yakni ada mendengarkan ada yang tidak.

Perhatian Siswa

Perhatian siswa dapat dilihat pada tingkat fokus, konsentrasi, dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran atau aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terkait kemampuan siswa untuk menyimak, memproses, dan merespon informasi yang disajikan guru selama kegiatan pembelajaran. Maka penting bagi seorang guru untuk dapat memahami situasi kelas. Sebagai seorang guru diharapkan dapat mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, yang berarti guru harus mampu memahami dan juga dapat menggunakan metode mengajar yang menarik minat belajar siswa pada materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas pada tanggal 29 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB ditemukan masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung. Terlihat selama kegiatan pembelajaran IPS masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Siswa yang memperhatikan hanya dua orang anak saja, sedangkan siswa yang lainnya sibuk dengan aktivitas lainnya. Siswa berbicara dengan teman sebangku maupun teman yang lainnya ketika guru menjelaskan di depan kelas. Seluruh siswa laki-laki berbicara dengan teman yang lainnya, bahkan ketika guru sudah menegurnya siswa menghiraukan dan tetap asyik berbicara dengan temannya. Maka dari itu, untuk menarik perhatian siswa, guru memberikan soal setelah menyampaikan materi kepada siswa supaya siswa tidak asyik mengobrol maupun bermain dengan teman yang lain.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga mengungkapkan banyak siswa yang masih kurang

dalam memperhatikan pelajaran IPS. Selama proses pembelajaran IPS berlangsung banyak siswa yang merasa bosan atau jenuh pada materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa kurang berminat pada mata pelajaran IPS karena ada beberapa siswa yang minat pada mata pelajaran lainnya, sehingga berakibat ada beberapa siswa ketika mendapat nilai ulangan atau nilai tugas kurang memperhatikan nilai yang mereka dapat. Biasanya siswa langsung menaruhnya di tas dan menghiraukan nilai yang didapatkan, namun ada juga beberapa siswa yang selalu memperhatikan setiap nilai yang mereka dapatkan. Oleh sebab itu, untuk mensiasati siswa agar tidak jenuh selama proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya menarik perhatian siswa agar fokus kembali pada mata pelajaran dengan cara memberikan soal latihan atau mengajak siswa untuk menggambar pada materi tertentu.

Ketertarikan

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPS di kelas, peneliti menemukan masih banyak siswa yang sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran IPS berlangsung. Banyak siswa yang keluar kelas untuk izin ke toilet maupun hanya sekedar membuang sampah. Bahkan ketika guru masih menjelaskan materi dan mereka izin untuk keluar kelas pada saat guru belum memberikan izin ada juga siswa yang langsung keluar dengan sendirinya. Namun ada juga dua siswa yang benar-benar menyimak penjelasan guru IPS dan tidak izin keluar kelas. Selain itu, selama observasi juga ditemukan banyak siswa yang tidur-tiduran di kelas dan kurang antusias terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ada juga siswa yang mengobrol dengan teman lainnya, mengganggu teman, dan mencoret-coret buku untuk menghilangkan rasa bosan. Ketertarikan siswa di kelas VIII terhadap mata pelajaran IPS masih kurang, terlihat antusias siswa untuk mendengarkan dan berinisiatif mencatat materi yang disampaikan guru masih belum terlihat. Beberapa siswa mencatat materi apabila diminta guru untuk mencatatnya, jadi inisiatif untuk mencatat materi atas dasar dalam diri siswa belum ada.

Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan mayoritas siswa merasa kurang tertarik pada mata pelajaran IPS, namun ada juga beberapa siswa yang tertarik karena materi-materi yang ada di IPS beranekaragam. Bagi siswa yang tertarik pada mata pelajaran IPS mayoritas para siswa lebih suka belajar materi geografi, karena dirasa lebih mudah daripada belajar sejarah. Sedangkan Siswa yang tidak tertarik pelajaran IPS biasanya mereka tidak mempelajari kembali materi yang telah diberikan oleh guru baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan para siswa hanya belajar mata pelajaran IPS ketika akan ujian saja.

Menurut para siswa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan yang selalu berkaitan dengan cerita-cerita saja, sehingga siswa sering merasa bosan dan tidak tertarik saat pelajaran berlangsung. Terkait dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru, masih ada beberapa siswa yang sering lupa tidak mengerjakan tugas rumah. Apabila siswa tidak mengerjakan tugas, biasanya guru memberikan batas waktu tertentu misalnya sampai dengan jam sekolah berakhir. Selain itu, cara lainnya agar siswa merasa tertarik pada mata pelajaran IPS, biasanya guru memberikan *reward* untuk siswa dan terkadang mengajak siswa menggambar hal-hal yang berhubungan dengan materi. Misalnya menggambar peta, menggambar lipatan atau patahan.

Keterlibatan/Partisipasi siswa

Berdasarkan hasil temuan di kelas VIII partisipasi atau keterlibatan siswa di dalam kelas selama pelajaran IPS masih kurang. Terlihat ketika diberikan pertanyaan hanya empat orang saja yang merespon dan ada juga yang menjawab pertanyaan guru dengan bercanda. Ketika diskusi berlangsung siswa laki-laki sering melakukan kegaduhan dan menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang kurang sopan. Berbeda dengan siswi perempuan lebih banyak aktif bertanya ketika ada beberapa hal yang tidak dipahami. Terlebih ketika guru memberikan soal latihan, banyak siswa yang tidak mengerjakan tepat waktu. Hasil wawancara bersama guru dan siswa juga menunjukkan tingkat partisipasi atau keaktifan siswa masih kurang. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang malu bertanya kepada guru dan ada pula yang dari awal tidak menyukai mata pelajaran IPS. Hasil wawancara juga ditemukan bahwa ketika ada diskusi di kelas siswa jarang merespon atau memberikan tanggapan. Hal ini dikarenakan para siswa tidak memahami tema atau topik bahasan diskusi. Banyak dari siswa ketika diskusi berlangsung sering melakukan aktivitas lainnya, seperti berbicara dengan teman sebangku, mengganggu temannya, dan bercanda dengan temannya. Jadi selama proses pembelajaran IPS berlangsung para siswa tidak begitu aktif di kelas dan hanya mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga hal tersebut berdampak pada nilai siswa, baik nilai harian maupun nilai ujian tengah semester (UTS). Karena ketika ujian berlangsung siswa tidak bisa menjawab soal dengan baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Rendahnya minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam Klaten ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa

kelas VIII, yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa ini mengacu pada elemen-elemen yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat berdampak pada tingkat minat siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Adanya pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor internal memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung minat belajar siswa. Faktor internal inilah yang dapat dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam pada mata pelajaran IPS:

Faktor Motivasi

Kurangnya perhatian siswa, ketertarikan, dan keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran IPS terdapat faktor yang mempengaruhinya yakni motivasi belajar yang dimiliki siswa itu sendiri. Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan siswa sering terlambat mengumpulkan tugas karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Motivasi dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar, sebab apabila individu tidak memiliki motivasi dalam belajar maka tidak akan melakukan kegiatan belajar tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas VIII, kurangnya motivasi yang dimiliki siswa mengakibatkan siswa sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak memanfaatkan waktu yang ada untuk berdiskusi, dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan temuan di lapangan mayoritas siswa kelas VIII sering terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa siswa alasan sering terlambat mengumpulkan tugas dikarenakan adanya aktivitas di rumah yang lebih menarik bagi siswa daripada belajar seperti bermain ponsel untuk *game* atau sosial media, menonton televisi, dan bermain bersama dengan teman di lingkungan sekitar rumah siswa. Beberapa siswa juga menyampaikan ketika di rumah, siswa sibuk membantu orang tuanya baik dalam mengurus kebersihan rumah hingga membantu pekerjaan orang tuanya. Sehingga akibat adanya aktivitas tersebut membuat siswa tidak bersemangat kembali untuk mempelajari materi IPS yang telah diajarkan oleh guru hingga membuat siswa lupa mengerjakan PR. Siswa kelas VIII juga menyampaikan bahwa mereka juga tidak terlalu tekun dalam mengerjakan tugas karena siswa menyadari bahwa sering terlambat dalam mengerjakan tugas.

Guru mata pelajaran IPS juga menambahkan tidak semua siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Misalnya ketika guru memberikan tugas untuk hari itu juga harus selesai dan dikumpulkan, terkadang siswa meminta tambahan waktu untuk mengumpulkan tugas kepada guru. Guru mata pelajaran IPS juga menyampaikan dorongan dalam diri yang dimiliki siswa kelas VIII tidak begitu kuat, sehingga terlihat dalam penyelesaian tugas siswa kelas VIII seringkali tidak maksimal. Dorongan dalam diri juga tidak terlihat pada siswa yang dimana kurang mandiri dalam mencari jawaban dari soal yang diberikan. Jika siswa memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri, tentunya mereka akan menunjukkan sikap yang aktif dalam bertanya. Meskipun begitu, siswa lebih aktif dan senang jika diminta berdiskusi materi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru bersama teman sebayanya. Data hasil observasi peneliti dalam mengikuti proses pembelajaran IPS di kelas VIII juga menunjukkan selama guru membuka pelajaran hingga menyampaikan materi di depan kelas, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Hanya ada empat orang siswa yang benar-benar menyimak penjelasan dari guru, walaupun terkadang di sela-sela pembelajaran siswa tersebut terkadang mencoret-coret buku pelajarannya untuk menghilangkan rasa bosannya. Kemudian siswa yang lain asyik bercanda dengan temannya, ada juga yang mengobrol, dan ada juga yang tertidur ketika guru masih menjelaskan materi.

Tentunya motivasi yang ada pada setiap siswa ini mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Adanya motif yang begitu kuat pada setiap individu tersebut menjadi penentu individu untuk bertindak atau berbuat. Adapun untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar pada siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator motivasi belajar. Menurut (Zubairi, 2023:34) yang mengemukakan beberapa indikator motivasi belajar yaitu (1) kuatnya kemauan untuk bertindak, (2) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, (3) rela meninggalkan tugas yang lain, (4) tekun dalam mengerjakan tugas. Sehingga siswa yang memilih tidur tentunya tidak memiliki kemauan untuk bertindak dan tidak memanfaatkan waktu yang digunakan sebaik mungkin. Siswa yang terlambat mengerjakan tugas tetap memiliki kemauan untuk bertindak, namun kemauan tersebut tidaklah kuat. Hal ini tentu adanya faktor motivasi yang ada pada dalam diri siswa yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa kelas VIII. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Novita Sari pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi terhadap Minat Belajar Fikih Siswa di MTs Ma'arif Balong Ponorogo". Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasi menjadi faktor yang paling dominan yang mempengaruhi minat belajar Fikih Siswa di MTs Ma'arif Balong Ponorogo.

Sikap Siswa

Sikap positif yang ditunjukkan siswa kepada guru dan mata pelajaran menjadi awal dari pertanda baik bagi setiap proses belajar dari siswa tersebut. Kondisi ini berlaku juga sebaliknya, ketika siswa memberikan sikap dan respon yang negatif bagi mata pelajaran atau guru mereka, dapat memberikan kesulitan belajar siswa yang berarti ke depannya (Muhibbin, 1999:132). Berdasarkan temuan dilapangan ketika guru akan memulai pembelajaran, mayoritas siswa tidak menunjukkan sikap positif, yang dapat dilihat dari ketertiban siswa kelas VIII yang tidak memakai dasi dan lupa membawa buku pelajaran. Kondisi lain juga menunjukkan masih terdapat siswa yang ijin keluar kelas untuk cuci tangan maupun duduk santai di bawah lantai dengan temannya dan asyik mengobrol. Bahkan ketika guru meminta siswa kelas VIII untuk menyanyikan lagu pelajar Pancasila sebelum memulai pembelajaran, beberapa siswa juga terlihat tidak serius dalam menyanyikannya dan melakukan aktivitas lainnya.

Kondisi tersebut mencerminkan ketidakseriusan dan ketidaksiapan siswa kelas VIII saat akan menerima pembelajaran IPS. Menurut (Muhibbin, 1999:132) mengungkapkan sikap siswa yang menunjukkan hasil positif kepada guru dan mata pelajaran yang telah disampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi suatu proses belajar pada siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif yang ditunjukkan siswa kepada guru dan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang diikuti rasa benci dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut nantinya. Beberapa siswa mengungkapkan alasan siswa sering ijin keluar kelas, mengobrol, atau melakukan aktivitas lainnya dikarenakan banyak dari mereka yang merasa bosan ketika pembelajaran IPS berlangsung. Para siswa lebih menyukai pelajaran matematika yang dianggap lebih menarik dan menyenangkan daripada mata pelajaran IPS. Sehingga selama guru menjelaskan materi di depan kelas, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan membuat kegaduhan di kelas. Walaupun beberapa kali ditegur oleh guru dan diberikan pertanyaan oleh guru, siswa hanya diam sesaat dan tidak merasa malu jika ditegur terus menerus oleh guru. Terlebih siswa laki-laki yang paling sering membuat kegaduhan dengan membuat candaan di kelas atau mengganggu teman yang lainnya. Sedangkan siswa perempuan juga terdapat empat siswa yang mengobrol dan bercanda dengan temannya. Hal itu disampaikan oleh beberapa siswa bahwa siswa kelas VIII kurang menyukai cara mengajar salah satu guru mata pelajaran IPS yang dianggap monoton dan hanya sering bercerita saja. Meskipun demikian siswa kelas VIII juga menunjukkan sikap dan respon positif terhadap guru dan pembelajarannya. Sikap positif siswa ditunjukkan dengan siswa yang membantu

guru dalam mengambil buku di kantor atau menghapus papan tulis.

Upaya yang dilakukan guru agar siswa memiliki sikap dan respon positif terhadap pembelajaran IPS dengan cara guru selalu memperhatikan seluruh siswa dan selalu bertanya kepada siswa kesulitan apa yang dialami. Guru juga selalu menegur siswa yang membuat gaduh kelas seperti siswa yang mengganggu temannya maupun siswa yang tertidur di kelas dengan memberi kesempatan untuk ijin ke toilet sekedar mencuci muka. Selain itu relasi antara guru dengan siswa juga baik dengan memulai pembelajaran IPS dengan salam, bertanya kepada siswa mengenai kondisi siswa, dan meminta siswa untuk menyanyikan lagu pelajar Pancasila secara bersama-sama agar memberikan semangat pada siswa. Guru juga mengakhiri kegiatan belajar tepat pada waktunya. Sehingga siswa lebih bersemangat dan dapat meningkatkan minat belajar mereka terhadap mata pelajaran IPS. Oleh sebab itu, beberapa siswa juga mengungkapkan walaupun mata pelajaran IPS dianggap sebagai materi yang membosankan, rumit terlalu banyak bacaan, dan berkaitan dengan hafalan, beberapa dari mereka mengungkapkan senang dengan pelajaran IPS dikarenakan sikap guru mata pelajaran IPS yang ramah dan tidak pernah memberi hukuman mereka.

Konsep Brown dan Holtzman (dalam Tulus, 2004:115-116) menunjukkan konsep sikap siswa dalam belajar dalam dua komponen, yaitu *teacher approval* dan *education acceptance*. *Teacher approval*, yang memiliki hubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, perilaku guru selama di kelas, dan cara mengajar guru di kelas. Setiap siswa memberikan pandangan yang bermacam-macam terhadap perilaku guru di kelas. Terdapat siswa yang menunjukkan bahwa pelajaran IPS membosankan karena guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah, bahkan sering menyuruh siswa mencatat materi terus-terus menerus dan meminta siswa menghafal materi di depan kelas. Siswa juga melihat guru hanya memberikan materi dan tugas rumah saja secara rutin, sehingga mereka mudah merasa bosan. Meskipun begitu, guru yang memberikan waktu perpanjangan pengumpulan tugas dapat membantu mereka tetap mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Perilaku guru yang memberikan perintah mencatat atau membantu guru membuat mereka tetap melakukannya karena menganggap bahwa mereka harus selalu membantu guru.

Education acceptance, yaitu membahas tentang penolakan dan penerimaan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai. Menurut Oemar Hamalik (dalam Hastati et al., 2019:4-5) tujuan yang hendak dicapai pada pembelajaran IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa yakni (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial, dan (4) keterampilan. Dapat dilihat pada hasil wawancara dimana sebagian siswa memiliki

kemauan dan penerimaan terhadap tujuan yang dicapai, sementara yang lainnya memberikan penolakan terhadap tujuan yang dirumuskan oleh guru. Sikap Penerimaan dapat ditunjukkan ketika siswa memberikan kemauan untuk mengerjakan perintah guru untuk mencatat, memperhatikan guru, dan ketika mendapatkan nilai bagus yang menunjukkan bahwa materi yang telah disampaikan oleh guru dapat diterima baik oleh siswa. Sedangkan sikap penolakan dapat dilihat ketika guru menegur siswa untuk tenang dan memperhatikan saat pelajaran IPS berlangsung namun siswa mengabaikan perintah dari guru. Selain itu, sikap penolakan juga ditunjukkan beberapa siswa ketika guru meminta bantuan kepada siswa namun siswa menyuruh siswa lainnya untuk melakukan perintah tersebut dan ketika siswa lebih menyukai jam pelajaran IPS kosong.

Faktor Kesehatan Jasmani

Berdasarkan pengamatan dan wawancara selama penelitian, peneliti menemukan ada faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS yakni faktor kesehatan jasmani. Kesehatan jasmani memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk minat belajar siswa. Faktor-faktor seperti tingkat energi, daya tahan tubuh, dan keseimbangan zat kimia dalam otak secara langsung berhubungan dengan kemampuan siswa untuk fokus dan berkonsentrasi selama pembelajaran. Siswa yang dapat menjaga kesehatan fisiknya dengan aktivitas fisik teratur dan pola tidur yang baik cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, memungkinkan siswa untuk lebih efektif menyerap materi pelajaran. Selain itu, kesehatan jasmani yang baik juga berkontribusi pada partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, meningkatkan interaksi sosial, dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa. Siswa yang merasa sehat secara fisik cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Korompot et al., 2020) yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar, Hasil penelitian ini menunjukkan dalam persepsi siswa penyebab rendahnya minat belajar adalah aspek jasmani 84%, aspek psikologis 78%, aspek keluarga 72%, aspek sekolah 69%, sedangkan aspek masyarakat 75%. Berdasarkan kelima indikator tersebut aspek yang paling dominan adalah aspek jasmani yang memperoleh nilai rata-rata sebanyak (84%). Sehingga dalam persepsi siswa aspek jasmani yang menjadi faktor dominan mempengaruhi minat belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di kelas VIII, menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran IPS berlangsung terdapat beberapa siswa yang mengalami kelelahan yang ditunjukkan dengan siswa sering mengantuk dan tertidur di kelas

saat pelajaran IPS berlangsung. Setelah dicari tahu penyebabnya, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kelelahan akibat dari kebiasaan begadang dan efek dari jam pelajaran IPS di waktu siang hari. Siswa yang mengalami kelelahan saat jam pelajaran, cenderung kurang fokus dan tidak dapat berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga daya serap siswa terhadap materi pembelajaran IPS kurang maksimal dan berdampak pada hasil belajar yang didapatkan siswa. Selain itu, partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran juga kurang terlihat ketika guru mengajak diskusi di kelas.

Hasil wawancara bersama guru mata pelajaran IPS juga mengungkapkan bahwa jika terdapat siswa yang sakit biasanya siswa cenderung diam di kelas dan tidak ke UKS karena ruang UKS juga kurang memadai, jadi siswa lebih sering tidur saat di kelas dan ketika diberi tugas juga paling akhir mengerjakannya. Hal tersebut juga disampaikan beberapa siswa yang mengatakan bahwa ketika sedang sakit mereka lebih memilih untuk tidur di kelas walaupun fokus mereka tidak sepenuhnya terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Siswa menganggap bahwa ruang kelas UKS kurang memadai dan terasa pengap karena ruangan yang sempit serta tidak pernah digunakan oleh siswa. Sehingga beberapa dari siswa kelas VIII ketika terasa lelah atau sedang sakit lebih memilih ijin pulang ke rumah atau tidak berangkat sekolah sejak awal dan memilih beristirahat di rumah. Oleh sebab itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan siswa dapat berkontribusi pada peningkatan minat belajar siswa dan kualitas belajar siswa. Wicaksono (2020:65) mengungkapkan agar siswa dapat belajar dengan baik, seharusnya siswa tetap mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengatur waktunya dengan baik seperti waktu istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, bekerja, dan belajar. Namun yang terjadi di kelas VIII masih banyak siswa yang sering kali mengabaikan kesehatan dengan tidak menjaga kebugaran tubuh seperti sering bermain *game* maupun sosial media terlalu lama hingga larut malam, bermain dengan temannya, dan beberapa siswa mengungkapkan ada yang kelelahan karena membantu pekerjaan di rumah.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan menjadi aspek yang dapat memainkan peran dalam membentuk, memotivasi, atau menghambat minat belajar mereka. Berikut eksternal dapat digolongkan menjadi beberapa faktor:

Faktor Sekolah

Sekolah menjadi tempat peserta didik berinteraksi dengan teman-teman dan guru mereka. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang penting

dalam proses belajar siswa (Sukmadinata dalam Fajri, 2019:116). Kondisi pembelajaran yang baik diberikan oleh sekolah melalui keadaan rumah, tugas rumah, sarana prasarana sekolah, guru, waktu sekolah, kedisiplinan, standar pelajaran, dan metode pengajaran guru (Slameto dalam Zainol, 2019: 113). Lingkungan sekolah yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang baik untuk siswa dan dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang buruk dapat menurunkan semangat siswa. SMP Al Islam tidak memiliki sarana prasarana dan fasilitas yang memadai.

Memulai dengan fasilitas fisik dari luar kelas, posisi sekolah memang strategis yaitu berdekatan dengan jalan raya, tapi justru posisi yang strategis tersebut membuat sekolah itu memiliki banyak gangguan tertentu. Posisi dekat jalan raya membuat pembelajaran di sekolah tersebut terganggu oleh suara kebisingan kendaraan. Letak sekolah tersebut juga di dekat rumah warga yang kebetulan sering menghidupkan speaker dengan suara keras. Tentunya, suara keras dari musik yang diputar tersebut masuk ke dalam kelas yang menyebabkan siswa tidak memperhatikan pelajaran bahkan malah ikut bernyanyi. Sehingga kelas menjadi tidak kondusif dan pembelajaran IPS tidak efektif. Selain itu, perpustakaan yang tidak memiliki penjaga membuat tempat tersebut tidak terurus dan kotor terlebih buku-buku yang ada juga sudah rusak dan kurang lengkap. Sehingga menyebabkan siswa malas mengunjungi perpustakaan dan menggunakan perpustakaan hanya sebagai tempat bermain saat istirahat. Selain itu, kebisingan juga ditambah setiap hari Jum'at ketika anak-anak TK di sebelahnya melakukan latihan drum band. Fasilitas toilet juga dinilai buruk karena kotor. Siswa cenderung memakai toilet masjid karena lebih bersih.

Fasilitas nonfisik sekolah juga ikut berkontribusi penting bagi pembelajaran siswa sekolah tersebut. Beberapa guru IPS bukan merupakan lulusan dari jurusan pendidikan IPS, sehingga terkadang beberapa guru tidak menguasai materi. Sebenarnya, setiap guru telah menyusun metode pengajaran yang kreatif misalnya menggunakan video atau game. Sayangnya, kendala yang membuat metode tersebut tidak bisa diterapkan adalah terbatasnya fasilitas audio dan video dari sekolah tersebut. LCD proyektor hanya tersedia saja di laboratorium, dan penggunaannya sangat jarang karena menurut guru siswa sering jahil atas fasilitas-fasilitas di laboratorium. Peneliti melihat kejahilan siswa ini adalah karena mereka jarang menemukan fasilitas tersebut. Siswa cenderung akan tertarik untuk mencoba-coba benda yang jarang ditemuinya. Jadi, jika benda-benda tersebut misalnya LCD Proyektor dihadirkan di tiap kelas, tentunya akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran

tidak monoton hanya menggunakan ceramah dan membaca buku LKS saja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Loecita Sandiar, et.al., 2019) dengan judul Peran Fasilitas Belajar Terhadap Minat Belajar Serta Pengaruhnya Pada Siswa SMA, membuktikan bahwa fasilitas belajar mempengaruhi minat belajar siswa.

Terlebih fasilitas fisik yang ada di kelas VIII juga kurang memadai dengan tidak adanya LCD Proyektor pada setiap kelas membuat guru tidak dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Game atau video pembelajaran yang seharusnya ditampilkan di LCD Proyektor tidak dapat ditampilkan sehingga siswa mau tidak mau harus mengikuti metode pembelajaran yang berupa ceramah. Buku ajar juga terbatas karena hanya menggunakan LKS. Materi dalam LKS tentunya kurang lengkap dan siswa membutuhkan sumber-sumber lainnya untuk melengkapi materi yang tertulis dalam LKS. Selain itu, penggunaan waktu yang tepat dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa (Higgins et al, 2015). Penggunaan waktu yang tepat juga berkaitan dengan alokasi waktu mata pelajaran, apakah mata pelajaran tersebut akan diajarkan pada pagi hari atau siang hari. Sayangnya, pelajaran IPS didapatkan pada siang hari sehingga waktu tersebut adalah waktu dimana siswa mengalami penurunan semangat dalam belajar.

Faktor Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari. Lingkungan teman sebaya juga menjadi tempat dimana anak berinteraksi dengan anak-anak yang lain, membagikan pengalaman mereka, dan bermain. Siswa SMP Al Islam Klaten memiliki lingkungan teman sebaya yaitu teman-teman mereka di sekolah. Lingkungan teman sebaya juga ditunjukkan oleh siswa yang melakukan kegiatan bersama, misalnya makan siang bersama, pulang bersama, dan sholat bersama. Lingkungan teman sebaya juga ditunjukkan dalam kelompok belajar yang dibuat pada setiap pelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas.

Terjadi pertukaran informasi dalam teman sebaya yang merupakan sekelompok orang yang memiliki latar belakang dan status sosial yang sama sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan anggotanya (Suhaidah & Mardison, 2019:28). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok dan bersama-sama, karena terjadi pertukaran informasi antara mereka. Mereka mungkin kurang memperhatikan penjelasan guru tetapi mereka suka apabila penjelasan tersebut disampaikan oleh temannya. Mereka merasa lebih mudah memahami penjelasan teman mereka daripada penjelasan guru mereka. Namun

berdasarkan pengamatan di lapangan masih terdapat salah satu siswa yang tidak memiliki teman sebaya dan ditunjukkan dengan kegiatannya yang selalu menyendiri di kelas. Ketika melakukan wawancara bersama siswa tersebut, ia lebih senang melakukan aktivitas sendiri daripada dengan temannya dikarenakan belum bisa beradaptasi dengan teman yang lainnya. Sebab siswa tersebut berasal dari siswa pindahan dari sekolah lain di luar Jawa. Terlebih teman-teman yang lainnya ikut mengucilkan dan membuat kelompok-kelompok sendiri dengan teman yang mereka senangi, menambah siswa pindahan tersebut tidak memiliki teman. Hasil pengamatan selama di kelas hal tersebut juga mempengaruhi teman yang lainnya ikut untuk menjauhi dan sering membuat bahan candaan terhadap siswa tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

Minat belajar dalam siswa dapat meningkat jika pergaulan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif, dan juga berlaku sebaliknya. Pengaruh positif dari teman-teman ditunjukkan ketika mereka melakukan diskusi di kelompok atau diskusi di kelas. Siswa dapat mendapatkan pengaruh positif apabila penjelasan mengenai materi IPS tersebut dilakukan oleh temannya, karena lebih mudah dipahami. Beberapa siswa yang lebih dulu paham materi memberikan pengaruh positif dengan mengajari dan membantu siswa yang masih kesusahan mencerna materi tersebut. Sehingga hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dwi Oktaviani & Perianto, 2022:128) yang menjelaskan ketika siswa bergaul dengan teman sebaya yang memiliki minat belajar tinggi, maka siswa akan terpengaruh oleh kelompok teman sebayanya tersebut sehingga saling memberikan dukungan dan memberikan dampak positif bagi anak.

Beberapa siswa lain juga memberikan pengaruh negatif kepada siswa lainnya. Pengaruh negatif tersebut ditunjukkan melalui gangguan terhadap siswa lainnya. Gangguan tersebut berupa tindakan gaduh saat seorang siswa sedang mengemukakan pendapatnya. Keadaan gaduh tersebut membuat siswa lain kurang berkonsentrasi dengan materi. Selain itu, siswa yang melakukan bercanda saat pembahasan juga membuat siswa yang lain tidak dapat fokus. Hasil pengamatan dan wawancara juga didapatkan bahwa ketika pembelajaran IPS berlangsung teman sebaya seringkali memberikan pengaruh negatif berupa mengganggu teman yang lainnya yang sedang mendengarkan penjelasan dari guru dengan mengajak mengobrol, bercanda, dan mengajak ijin keluar kelas. Kemudian perilaku yang ditunjukkan teman sebayanya seperti tidur di kelas dan terlambat mengumpulkan tugas juga dapat mempengaruhi teman lainnya untuk melakukan hal tersebut. Sebab siswa merasa mendapat dukungan dari teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan Teori Bandura yakni teori sosial kognitif, yang

mengatakan sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh perilaku (*modelling*) (Bandura, 1962:21). Dengan demikian, kondisi seperti ini malah menurunkan minat setiap siswa untuk belajar IPS dan mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VIII. Sehingga mayoritas nilai yang didapatkan siswa kelas VIII masih dibawah KKM.

Faktor Perhatian Orang Tua

Kehadiran keluarga tetap diperlukan dalam memberikan pengalaman belajar yang nyaman bagi anak, terutama perhatian orang tua. Setiap kondisi dalam keluarga, sifat orang tua, letak rumah, atau pengelolaan keluarga yang memberikan dampak terhadap aktivitas belajar anak (Wahab dalam Rohmalina, 2016:30). Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua stimulus utama orang tua terhadap anaknya. Stimulus pertama adalah orang tua yang memberikan pengawasan yang kuat dan perhatian yang tinggi terhadap anaknya. Orang tua mereka selalu menemani ketika belajar di rumah dan mengatur segala aktivitas dan alokasi waktu atas aktivitas mereka. Orang tua mereka selalu menetapkan jam batas maksimal untuk bermain dengan teman-teman. Orang tua seperti ini juga terkadang memberikan bantuan pengerjaan tugas rumah untuk anaknya. Pengawasan yang ketat ini dibarengi dengan intervensi bentuk lain misalnya memberikan hadiah kepada anak ketika anak mendapatkan nilai yang bagus.

Bentuk yang kedua adalah orang tua yang tidak terlalu memberikan pengawasan yang ketat kepada anaknya. Pengawasan yang tidak ketat ini diikuti juga dengan kurangnya perhatian terhadap anaknya. Kurangnya perhatian ini dikarenakan sibuknya kegiatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ada beberapa orang tua yang lebih memilih pekerjaan misal mengurus *laundry*, berdagang di pasar, menjual buku, mengolah sawah, dan pekerjaan lainnya. Terkadang kedua orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Apalagi pada keluarga yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah, tentunya mereka harus mengorbankan waktu kebersamaan dengan anak-anak mereka lebih banyak, agar mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut adalah hubungan antar keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua terhadap anaknya (Slameto, 2010:5). Beberapa siswa menjadi lebih termotivasi apabila mereka mendapatkan perhatian dari orang tua atau imbalan tertentu misalnya diberikan hadiah ketika mereka mendapatkan nilai yang bagus maupun ucapan selamat untuk anak sangat bermakna dan dapat memberikan semangat anak. Beberapa siswa yang lain tidak terlalu mendapatkan perhatian dari orang tua mereka sehingga memiliki

motivasi yang rendah untuk belajar. Hal itu disebabkan adanya kondisi ekonomi keluarga yang membuat kedua orang tua harus menghabiskan waktu di tempat kerja daripada di rumah. Meskipun begitu, setidaknya beberapa orang tua memberikan sedikit perhatian dengan menanyakan kondisi siswa di sekolah atau memberikan anaknya kesempatan untuk belajar di luar sekolah, misalnya di tempat bimbingan belajar.

SIMPULAN

Minat belajar merupakan kecenderungan atau ketertarikan yang dimiliki oleh siswa terhadap suatu materi pembelajaran, subjek, maupun kegiatan belajar. Adapun minat belajar siswa kelas VIII di SMP Al Islam pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Dimana minat tersebut dapat dilihat melalui indikator-indikator minat belajar yang terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berdasarkan indikator minat belajar, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung, yang ditunjukkan dengan tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas lainnya seperti mengobrol, tidur di kelas, dan bercanda dengan teman lain. Selain itu, Siswa juga kurang tertarik pada mata pelajaran IPS, dimana menurut siswa-siswi kelas VIII mata pelajaran IPS hanya berisi materi ceramah, dan kegiatan yang membosankan seperti siswa diminta untuk membacakan buku materi secara bergantian, mengerjakan soal latihan, serta menghafal di depan kelas. Rendahnya minat belajar siswa-siswi kelas VIII juga terlihat dari kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung, hanya ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan saat guru mengajak diskusi. Kemudian tidak semua siswa kelas VIII menyukai pembelajaran IPS dan hanya beberapa siswa saja yang menunjukkan perasaan senang ketika pelajaran IPS.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII terbagi menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memiliki implikasi yang signifikan bagi minat belajar siswa SMP Al Islam pada pelajaran IPS. Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa kelas VIII ini disebabkan karena kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar. Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII adalah terkait sikap siswa terhadap guru yang meliputi perilaku guru selama di kelas, dan cara guru mengajar di kelas serta faktor kesehatan jasmani. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII meliputi faktor sekolah, teman sebaya, dan faktor orang tua. Lingkungan sekolah SMP Al Islam dapat dikatakan kurang mendukung kegiatan

pembelajaran siswa, karena terdapat banyak gangguan misalnya kebisingan kendaraan dan rumah warga, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sedangkan pengaruh teman sebaya yaitu teman-teman mereka di kelas juga memiliki dampak yang signifikan. Kegaduhan yang dilakukan teman-teman mereka dapat mengganggu konsentrasi. Selain itu, faktor orang tua juga sedikit memberikan pengaruh terhadap minat belajar anak. Sebab dukungan, perhatian, dan bimbingan dari orang tua dapat menciptakan suasana belajar di rumah yang nyaman dan dapat meningkatkan minat belajar anak.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah kepada siswa yang diharapkan siswa lebih meningkatkan kesadaran, ketekunan dan lebih memiliki semangat belajar pada mata pelajaran IPS. Kepada guru yang diharapkan dapat memberikan metode belajar yang bervariasi seperti dapat mengintegrasikan permainan edukatif yang berfokus pada materi IPS untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk dapat mengatasi rendahnya minat belajar siswa melalui program-program sekolah yang mendukung seperti pengembangan program ekstrakurikuler yang menarik atau kegiatan akademis tambahan untuk memberikan siswa opsi yang sesuai dengan minat mereka, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Serta Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian mengenai permasalahan ini dengan lebih sempurna. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau meneliti terkait model pembelajaran maupun media pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1962). *Social learning through imitation* (M.R. Jones, Vol. 10). University of Nebraska Press.
- Danar, R., Nurwahdan, & Iwan. (2018). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Cirebon. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Dwi Oktaviani, D. O., & Perianto, E. (2022). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap minat belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 127–134. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611093>
- Fajri, Z. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Sd/ Mi. *Jurnal IKA*, 7(2).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hastati, S., Wahid, A., & Aini, N. (2019). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (n.d.). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48.
- Lestari, K. E. dan M. R. Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Muhibbin, S. (1999). *Psikologi Belajar*. Logos Wacana Ilmu.
- Muhibbin, S., Baitullah, R., & Wahid, A. (2020). *Metodologi Penelitian*. Bildung.
- Nana, & Sukmadinata, S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurazizah. (2010). *Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Ips Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Heads Together Di Smp Nusantara Plus Ciputat [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 83.
- Rohmalina, W. (2016). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Safitri, A., & Nurmayanti, N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 149–159. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1846>
- Sandiar, L., Narsih, D., & Rosita, W. (2019). Peran Fasilitas Belajar Terhadap Minat Belajar Serta Pengaruhnya Pada Siswa SMA. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 161–179. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Sarfina. (2021). *Analisis Minat Belajar Siswa Kelas IV terhadap Mata Pelajaran Sbdp Menggunakan Metode Belajardaring Di Sdn 11 Banawa Selatan*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Suhaidah, P., & Mardison, S. (2019). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. 28.
- Trygu. (2021). *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Guepedia, Ed.).
- Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.Pdf.
- Wicaksono, A. G. (2020). *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*. Unisri Press.

Zubairi. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam. In Zubaidi (Ed.), *Penerbit Adab* (Cetakan Pertama). Penerbit Adab.